

BAB V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

“Enabled” merupakan sebuah situs aksesibel yang menceritakan mengenai kurangnya aksesibilitas hak dasar, khususnya pendidikan dan kesehatan, bagi penyandang disabilitas sensorik di Indonesia. Mengulik aksesibilitas layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas sensorik, “Kapan-kapan Tentu Buta Tuli Akan Diperhatikan” menceritakan mengenai belum terfokusnya layanan kesehatan di Indonesia terhadap kebutuhan penyandang disabilitas sensorik, dari sisi pelayanan kesehatan, seperti rumah sakit dan puskesmas, dan bantuan kesehatan, seperti BPJS Kesehatan.

Melalui karya ini, penulis menggambarkan situasi realitas yang dialami penyandang disabilitas sensorik dalam mengakses layanan kesehatan di Indonesia disajikan melalui bentuk anekdot-anekdot kecil yang didukung dengan penyajian data yang merepresentasikan realitas secara luas. Dalam hal ini, Enabled berfungsi sebagai karya yang dapat dimanfaatkan untuk mengenal permasalahan yang dialami disabilitas dan menilai efektivitas kinerja pemerintah terkait pengadaan bantuan untuk penyandang disabilitas sehingga secara umum, karya ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat luas, sekaligus sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pemerintah.

Selain permasalahan, Enabled juga mengulik mengenai bantuan dan upaya yang sudah dan sedang diupayakan pemerintah bagi penyandang disabilitas di bidang kesehatan. Oleh karena itu, telah melalui proses penyusunan berdasarkan standar aksesibilitas global Web Content Accessibility Guidelines (WCAG) 2.2, Enabled juga berfungsi sebagai sumber informasi terkait bantuan pemerintah yang bisa diandalkan oleh penyandang disabilitas sensorik. Konsep aksesibel juga lebih lanjut diulas melalui beberapa halaman di Enabled. Melalui hal ini, Enabled juga memiliki kegunaan untuk mengedukasi terkait konsep

situs aksesibel dan budaya akses informasi digital mandiri oleh penyandang disabilitas sensorik. Harapannya, melalui bekal informasi tersebut, ekosistem informasi di Indonesia juga dapat menjadi lebih aksesibel bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

5.2 Saran

5.2.1 Saran kepada pemerintah

Melalui penelusuran bahan untuk pembuatan karya ini, penulis menemukan berbagai kekosongan yang dapat diisi oleh pemerintah, khususnya Kementerian Kesehatan. Dalam bidang pengadaan aksesibilitas layanan kesehatan bagi penyandang disabilitas, sebaiknya sebuah standar atau kebijakan berskala nasional dapat dikeluarkan agar aksesibilitas layanan kesehatan dapat lebih terjamin dan merata. Selain itu, pengawasan terhadap penyelenggaraan layanan kesehatan yang aksesibel bagi penyandang disabilitas harus terus dilakukan dan didata.

Di sisi lain, selama pembuatan karya, penulis juga menemukan bahwa pemerintah, kebanyakan, bergantung pada media sosial untuk mensosialisasikan program bantuan bagi penyandang disabilitas. Dalam hal ini, penulis berharap pemerintah dapat menemukan cara sosialisasi yang lebih efektif dibandingkan media sosial sebagai upaya penyampain informasi bagi penyandang disabilitas. Pasaunya, sosialisasi program melalui media sosial tidak akan tersampaikan secara efektif kepada penyandang disabilitas, terutama ketika mencatat bagaimana hasil Susesnas 2021 menyatakan bahwa hanya 9% dari keseluruhan penyandang disabilitas memiliki akses Internet (Natalia, 2021).

Pemerintah sebaiknya mengambil tindakan yang lebih proaktif dalam menggapai penyandang disabilitas di Indonesia, terutama yang hidup di bawah rata-rata ekonomi. Dengan demikian, program bantuan yang diadakan pemerintah dapat tersampaikan dengan lebih tepat

asaran dan digunakan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan.

5.2.2 Saran kepada media

Berdasarkan beberapa wawancara yang sempat penulis lakukan dengan penyandang disabilitas sensorik, para penyandang disabilitas menilai bahwa kebanyakan media di Indonesia masih belum menerapkan standar konten aksesibel sehingga informasi yang disediakan pada media massa terkadang tidak bisa tersampaikan pada penyandang disabilitas sensorik. Oleh karena itu, ke depannya, penulis berharap media-media di Indonesia dapat mempelajari mengenai konsep konten situs aksesibel pada Web Content Accessibility Guidelines 2.2, yang merupakan standar situs aksesibel global. Dengan mempelajari dan menerapkan standar ini, media massa dapat turut berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh informasi dan mendidik diri mereka secara mandiri melalui media massa.

5.2.3 Saran kepada penyandang disabilitas

Selain pemerintah, penulis berharap penyandang disabilitas di Indonesia juga dapat bersikap proaktif dalam mengenali hal-hal yang seharusnya sudah menjadi hak mereka. Dengan mengenali hak, program, dan bantuan yang disediakan pemerintah bagi penyandang disabilitas, penulis yakin penyandang disabilitas dapat menjadi lebih terdidik dalam menyuarkan kebutuhan mereka. Pasalnya, beberapa bantuan yang sudah disediakan pemerintah masih terus ditagih oleh penyandang disabilitas. Meskipun dalam satu sisi hal ini menggambarkan bagaimana upaya sosialisasi program bantuan dari pemerintah belum sampai kepada penyandang disabilitas, hal ini juga menggambarkan kurangnya upaya pencarian informasi mengenai

bantuan pemerintah yang disediakan untuk penyandang disabilitas oleh penyandang disabilitas.

5.2.4 Saran kepada masyarakat non-disabilitas

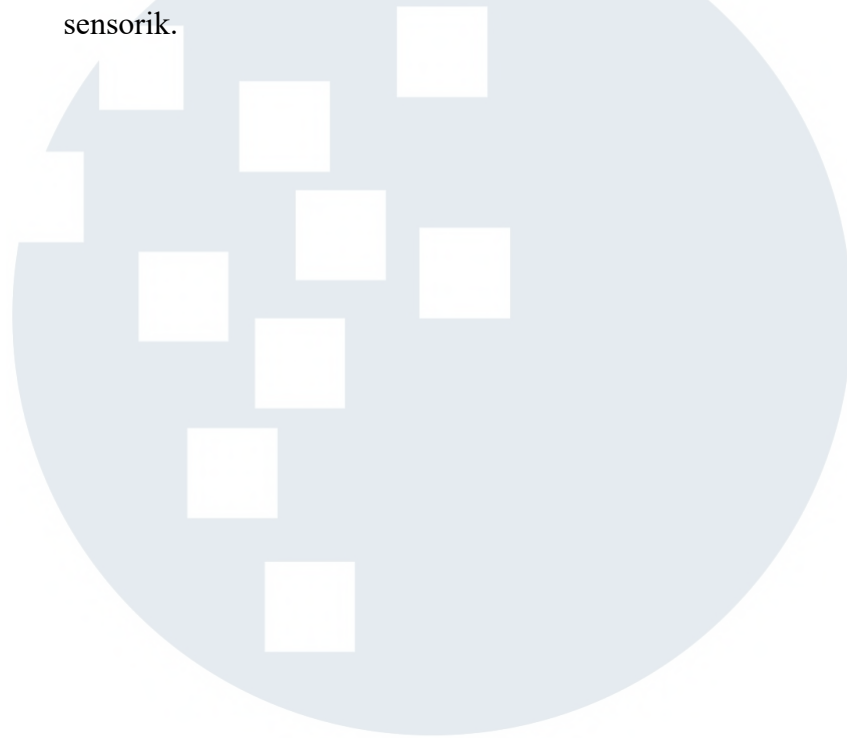
Masyarakat non-disabilitas juga dapat berperan membantu peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas dalam berbagai hal. Pertama, dengan memiliki sikap untuk peduli terhadap kebutuhan penyandang disabilitas, setiap orang dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas. Kedua, dengan mempelajari budaya penyandang disabilitas, stigmatisasi terhadap penyandang disabilitas dapat dihilangkan dan pengetahuan masyarakat secara umum mengenai bagaimana cara memperlakukan seorang penyandang disabilitas dapat meningkat.

Di sisi lain, beberapa bantuan pemerintah memiliki sistem pelaporan. Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, misalnya, memiliki sistem rekomendasi yang dapat dilakukan tiap orang untuk melaporkan kelayakan/ketidaklayakan seseorang untuk menerima bantuan dari pemerintah. Dalam hal ini, teman-teman non-disabilitas yang telah terdidik mengenai hal ini juga dapat membantu menepatsasarkan bantuan pemerintah bagi penyandang disabilitas di Indonesia.

5.2.5 Saran kepada Universitas Multimedia Nusantara

Penulis berharap keilmuan terkait konten aksesibel dapat menjadi dapat menjadi pertimbangan bahan pembelajaran baru di Universitas Multimedia Nusantara. Melalui pembelajaran mengenai konsep aksesibel, penulis menilai universitas sebagai lembaga pendidikan dapat turut mendukung terciptanya sebuah ekosistem informasi yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penulis berharap pembelajaran terkait *coding* untuk keperluan jurnalistik juga dapat dikembangkan. Pasalnya, pemanfaatan cara-cara yang diajarkan untuk memproduksi sebuah karya jurnalistik, misalnya penggunaan Flourish

untuk membuat visualisasi data, bisa jadi menjadi hal yang tidak dapat diandalkan, terutama ketika ingin mencapai sebuah tujuan spesifik, seperti menjadi konten yang aksesibel bagi penyandang disabilitas sensorik.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA